

Abstrak

Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua Terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

(Kurnia Nurkaromah, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)

Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan menjelaskan hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini deskriptif korelasional dengan subyek penelitian orang tua berjumlah 84 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, wawancara, dokumentasi dan observasi dengan analisis data menggunakan *Chi Kuadrat*.

Hasil penelitian adalah terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi, yaitu semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi, hal tersebut juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi.

Kata kunci: lulusan perguruan tinggi, orang tua, persepsi, tingkat pendidikan

Abstract

The Level of Education Relations with Perception Parents Against Graduate of College

(Kurnia Nurkaromah, Hermi Yanzi, Berchah Pitoewas)

The purpose of this research to analyze and define the connection education level with perception parents to a graduate of a college in the village Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu .Research methodology used in this research descriptive correlational to the subject research parents were 84 people. Technique data collection use chief , interview , documentation and observation from the analysis data using chi square.

The results of the study is that there the relationship between the education level with perception parents to a graduate of a college, that is, the number high levels of education the good old the perception of a graduate of a college, this is also in contrast when the lower levels of education the more bad the perception old to a graduate of a college.

Keywords: graduate of a college, levels of education, parents, perception.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mendasar dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia. Pendidikan sebagai cara untuk meningkatkan kualitas manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Hampir semua orang memperoleh dan melaksanakan pendidikan. Baik pendidikan di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat.

Pendidikan terdiri atas pendidikan informal, non formal dan formal. Pendidikan formal atau yang disebut sebagai pendidikan sekolah terdiri atas beberapa jenjang yaitu dasar, menengah dan tinggi. Pendidikan dasar dilakukan di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (Mts) sederajat. Pendidikan menengah dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) atau Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ataupun Madrasah Aliyah (MA) atau sederajat. Sedangkan pendidikan tinggi dilakukan di Perguruan Tinggi.

Menurut UU Nomor 12 tahun 2012 pasal 1 Perguruan Tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi. Perguruan Tinggi diharapkan mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta menghasilkan intelektual, ilmuwan atau profesional yang berbudaya dan kreatif, toleran, demokratis, berkarakter tangguh, serta berani membela kebenaran untuk kepentingan negara sehingga dapat meningkatkan daya saing bangsa

dalam menghadapi globalisasi di segala bidang.

Lulusan Perguruan Tinggi atau disebut sebagai sarjana merupakan sumber daya manusia hasil Perguruan Tinggi yang setidaknya memiliki sikap, pengetahuan dan keterampilan sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Lulusan Perguruan tinggi setidaknya memiliki sikap dan tata nilai yang mencerminkan warga negara dan bangsa Indonesia, memiliki penguasaan pengetahuan di bidang ilmu tertentu secara sistematis serta memiliki kemampuan unjuk kerja secara umum dan khusus sesuai dengan bidang keilmuannya.

Pendidikan tinggi memang bukan suatu syarat mutlak untuk mencapai sebuah kesuksesan, tetapi dengan pendidikan yang tinggi dapat memberikan jaminan bagi kehidupan seseorang terlebih semakin tinggi tuntutan dan ketatnya persaingan di dunia kerja. membantu pembentukan kepribadian seseorang. membantu dalam meningkatkan pengetahuan, analitis, keterampilan pemecahan masalah serta meningkatkan rasa tanggung jawab, lebih dihargai dan dicari di pasar kerja dibandingkan dengan lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) sederajat atau tingkat pendidikan dibawahnya. Semua hal tersebut tidak terlepas dari hasil pengalaman yang seseorang dapatkan ketikamenempuh pendidikan tinggi. Berdasarkan hal tersebut jelas bahwa pentingnya pendidikan di perguruan tinggi saat ini sebagai modal untuk kehidupan anak yang lebih baik.

Pentingnya pendidikan di perguruan tinggi untuk anak, hendaknya didukung oleh orang tua. Orang tua sebagai penyedia fasilitas pendidikan dan motivasi belajar anak merupakan salah satu penentu jenjang pendidikan yang ditempuh anak, hendaknya memberikan pendidikan terbaik untuk kehidupan anak. Namun pada kenyataannya pendidikan di perguruan tinggi belum sepenuhnya dilaksanakan dan dimanfaatkan secara maksimal dalam kehidupan masyarakat, terlebih lagi apabila di dalam masyarakat terutama orang tua tersebut kurang memahami arti penting dan tujuan pendidikan tinggi sebagaimana tercantum dalam undang-undang yang sudah di jelaskan di atas.

Hal tersebut terjadi di Desa Gadingrejo Utara yang masyarakatnya memiliki jumlah tingkat pendidikan yang rendah. Masyarakat Desa Gadingrejo Utara berjumlah 3541 jiwa. Di desa ini mayoritas masyarakatnya hanya menempuh pendidikan formal sampai pendidikan dasar dan menengah saja bahkan ada juga yang tidak tamat Sekolah Dasar (SD). Sedangkan mereka yang berpendidikan tinggi dapat dikatakan masih sedikit.

Dari hasil penelitian pendahuluan. Alasan para orang tua tidak menyeolahkan anak-anak mereka untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena memiliki persepsi atau pandangan yang kurang baik terhadap lulusan perguruan tinggi.

Kemampuan seseorang untuk menilai dan membangun sebuah kesan terhadap suatu hal berbeda-

beda antara satu orang dengan orang lainnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan tersebut adalah pendidikan yang pernah ditempuh seseorang terutama pendidikan formal. Dalam pendidikan formal terjadi proses pengembangan dan pengarahan kemampuan yang dimiliki seseorang secara terprogram dan disengaja. Sehingga semakin tinggi pendidikan yang ditempuh, semakin banyak pula proses pengembangan dan pengarahan yang dilalui dan didapatkan seseorang yang dapat mempengaruhi persepsi mereka.

Berdasarkan data dilapangan, jumlah penduduk Desa Gadingrejo Utara berdasarkan latar belakang tingkat pendidikan formal yang dimiliki orang tua tahun 2016 mayoritas rendah. Sebagian besar orang tua (ayah) memiliki latar belakang pendidikan dasar.

Pendidikan terutama pendidikan formal yang pernah dijalani oleh orang tua dapat menentukan baik atau tidaknya persepsi atau pandangan terhadap suatu hal. Orang tua yang menempuh jenjang pendidikan tinggi akan cenderung memiliki pandangan lebih baik daripada orang tua yang memiliki tingkat pendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Hal ini dikarenakan semakin tinggi pendidikan semakin banyak pula ilmu pengetahuan dan informasi yang diperoleh. Sehingga cenderung orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pemikiran yang lebih luas dan maju terhadap suatu hal.

TINJAUAN PUSTAKA

Deskripsi Teori

Tingkat Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (2016) Tingkat memiliki beberapa pengertian diantaranya” 1)susunan yang berlapis-lapis atau berlinggkek-linggkek seperti linggkek rumah, tumpuan pada tangga (jenjang), 2)tinggi rendah martabat (kedudukan, jabatan, kemajuan, peradaban, dan sebagainya); pangkat; derajat; taraf; kelas: 3)batas waktu (masa); sempadan suatu peristiwa (proses, kejadian, dan sebagainya); babak(an); tahap. Fuad Ihsan (2008:7) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir,karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)”

Berdasarkan pendapat ahli maka menurut peneliti tingkat pendidikan adalah jenjang atau tahap yang ditempuh oleh peserta didik dalam pendidikan sebagai usaha meningkatkan, mengembangkan dan membina potensi diri peserta didik. Sebagaimana dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 14 bahwa “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Selanjutnya penjelasan tentang jenjang pendidikan formal diantaranya diuraikan dalam pasal 17 sampai 19”.

Lingkungan Belajar

Menurut Winarso (2008:2) menyatakan bahwa “Lingkungan pada hakikatnya adalah segala material dan rangsangan di dalam dan di luar individu, baik yang bersifat fisiologis, psikologis, maupun sosiokultural.” Adapun dalam belajar tidak terlepas dari lingkungan yang dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Lingkungan belajar merupakan tempat berlangsungnya kegiatan belajar. Menurut Ahmadi Abu dan Uhbiyati (2003: 172) “Ki Hajar Dewantara, membedakan lingkungan pendidikan menjadi tiga, dan yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan yaitu; keluarga, sekolah, masyarakat.”

Persepsi

Menurut Sarlito W Sarwono (2012:86) menjelaskan bahwa “Persepsi adalah kemampuan untuk membedakan, mengelompokkan,memfokuskan dan sebagainya itu yang selanjutnya diinterpretasi”. Menurut Harvey & Smith ; Wringthsman & Deaux dalam Yeni Widyastuti (2014: 34) juga mendeskripsikan “Persepsi adalah suatu proses membuat penilaian (judgement) atau membangun kesan (impression) mengenai berbagai macam hal yang terdapat dalam lapangan penginderaan seseorang. Penilaian atau pembentukan kesan ini adalah dalam upaya pemberian makna kepada hal-hal tersebut.

Berdasarkan pendapat ahli maka menurut peneliti persepsi adalah kemampuan untuk menilai dan membangun sebuah kesan terhadap suatu hal ketika seseorang merespon

suatu stimulus melalui alat indera dan proses berpikir.

Menurut Mifthah Thoha (2011:149-155) persepsi timbul karena adanya dua faktor yang mempengaruhi baik internal maupun eksternal sebagai berikut: Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri seseorang yang mempengaruhi seleksi persepsi diantara terdiri atas: Belajar atau pemahaman, Motivasi dan Kepribadian. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar yang terdiri dari pengaruh-pengaruh lingkungan luar antara lain terdiri atas Intensitas, Ukuran, Keberlawanan atau kontras, Pengulangan, Gerakan, serta Baru dan familier

Pemahaman

Menurut Benjamin S. Bloom dalam Anas Sudijono (2006: 50) menyatakan bahwa "Pemahaman (*Comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan kata lain, memahami adalah mengerti tentang sesuatu dan dapat melihatnya dari berbagai segi. Seorang peserta didik dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-kata sendiri.". Menurut Daryanto (2012: 106-107) kemampuan pemahaman dapat dijabarkan menjadi tiga, yaitu: Menerjemahkan (*translation*), Menginterpretasi (*interpretation*) dan Mengekstrapolasi (*extrapolation*).

Berdasarkan pendapat ahli maka menurut peneliti pemahaman adalah kemampuan seseorang dalam memahami setelah mengetahui

sesuatu yang dapat dicirikan dengan seseorang dapat menerjemahkan, menginterpretasi dan mengekstrapolasi suatu hal tersebut.

Tanggapan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia versi online (2016) tanggapan adalah "sambutan terhadap ucapan (kritik, komentar, dan sebagainya); serta apa yang diterima oleh pancaindra; bayangan dalam angan-angan". Menurut Selameto (1991: 29) menjelaskan bahwa "Tanggapan pada prinsipnya merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan dan informasi kedalam otak manusia".

Berdasarkan pendapat ahli maka menurut peneliti tanggapan adalah sambutan atau reaksi seseorang setelah melihat, mendengar atau merasakan sesuatu dari pancaindra.

Harapan

Menurut Pramita (2008) mengartikan "harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan. Perubahan yang menguntungkan dapat menyebabkan individu mencapai hidup yang lebih baik". Adapun Wira Permatasari (2016: 13) juga menjelaskan bahwa "harapan adalah suatu pemikiran yang dibentuk untuk mencapai tujuan atau keinginan, dengan menimbulkan energi sebagai motivasi yang menggerakkan individu melakukan langkah-langkah atau usaha-usaha yang telah dihasilkan".

Berdasarkan pendapat ahli maka menurut peneliti harapan adalah pemikiran untuk sesuatu yang

diinginkan yang dapat menimbulkan motivasi.

Orang Tua

Menurut Undang-Undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, yang dimaksud dengan orang tua adalah ayah dan/atau ibu kandung atau ayah dan/ibu tiri atau ayah dan/atau ibu angkat. Setiap orang tua dalam menjalani kehidupan berumah tangga tentunya memiliki tugas dan peran yang sangat penting, adapun tugas dan peran orang tua terhadap anaknya dapat dikemukakan sebagai berikut. (1) Melahirkan, (2) Mengasuh, (3) Membesarkan (4) Mengarahkan menuju kepada kedewasaan serta menanamkan norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku. Disamping itu juga harus mampu mengembangkan potensi yang ada pada diri anak, memberi teladan dan mampu mengembangkan pertumbuhan pribadi dengan penuh tanggung jawab dan penuh kasih sayang (Astrida, 2012:2) Selain mengasuh, mendidik dan mengarahkan sebagaimana telah dijelaskan peran dan fungsi orang tua menurut beberapa pendapat diatas orang tua juga harus memperhatikan pendidikan anaknya

Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi dijelaskan dalam UU Nomor 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi pasal 1 ayat 6 bahwa “perguruan tinggi adalah satuan pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Tinggi”. Adapun fungsi dan peran perguruan tinggi diuraikan dalam UU Nomor 12 Tahun 2012 tentang pendidikan tinggi Pasal 58 ayat 1:

Pasal 58 ayat (1) Perguruan Tinggi melaksanakan fungsi dan peran sebagai: a. wadah pembelajaran Mahasiswa dan Masyarakat; b. wadah pendidikan calon pemimpin bangsa; c. pusat pengembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi; d. pusat kajian kebijakan dan kekuatan moral untuk mencari dan menemukan kebenaran; dan e. pusat pengembangan peradaban bangsa.

Lulusan Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi yang diselenggarakan berdasarkan tridharma perguruan tinggi tidak semata mata hanya sebagai lembaga formal tentunya memiliki tujuan yang hendak dicapai diantaranya berpandangan pada lulusan atau bagaimana setelah seseorang tersebut selesai menempuh pendidikan di perguruan tinggi. Lulusan Perguruan Tinggi disebut sebagai sarjana. Menurut Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2014) lulusan perguruan tinggi memiliki tiga unsur sebagai capaian pembelajarannya yaitu unsur sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Lampiran Permendikbud Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Lulusan Perguruan tinggi setidaknya memiliki sikap dan tata nilai yang mencerminkan warga negara dan bangsa Indonesia, memiliki penguasaan pengetahuan di bidang ilmu tertentu secara sistematis serta memiliki kemampuan unjuk kerja secara umum dan khusus sesuai dengan bidang keilmuannya.

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu Tahun 2016.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif, dengan jenis studi korelasi. Pemilihan metode deskriptif korelasional dalam penelitian ini didasarkan dari penelitian yang ingin mengkaji dan melihat hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan Perguruan Tinggi di Desa Gadingrejo Utara

Subyek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah orang tua di Desa Gadingrejo Utara dalam hal ini Ayah sebagai kepala keluarga. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:120), “apabila subjek kurang dari 100 lebih baik di ambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih”. Berdasarkan pendapat di atas, karena subyek penelitian ini lebih dari seratus, maka diambil sebanyak 10% dari 839 orang Kepala Keluarga yaitu 84 orang yang merupakan KK di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu

Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membedakan dua variabel yaitu variabel bebas sebagai variabel yang

mempengaruhi (X) dan variabel terikat sebagai variabel yang dipengaruhi (Y) yaitu:

1. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua
2. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi.

Definisi Operasional

- a. Tingkat pendidikan adalah berdasarkan latar belakang dan pengaruh pendidikan orang tua yang dikualifikasikan atas pendidikan dasar atau rendah, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi
- b. Persepsi orang tua adalah pemahaman, tanggapan dan harapan orang tua mengenai lulusan perguruan tinggi.

Pengukuran Variabel

1. Tingkat Pendidikan Orang Tua dalam hal ini dapat diukur berdasarkan latar belakang pendidikan dan pengaruh pendidikan yang dimiliki responden yaitu terdiri atas pendidikan tinggi, pendidikan menengah dan pendidikan rendah. Melalui pengukuran indikator:
 - a. Latar belakang pendidikan orang tua
 - b. Pengaruh pendidikan orang tua
2. Persepsi orang tua terhadap lulusan Perguruan Tinggi dalam hal ini diukur dengan baik, kurang baik, tidak baik. Melalui pengukuran indikator pemahaman, tanggapan dan harapan orang tua mengenai lulusan Perguruan Tinggi yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan lulusan perguruan tinggi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok

- a. Angket
Untuk mengumpulkan data mengenai hubungan tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi menggunakan angket tertutup dimana responden memilih alternatif jawaban yang sudah disiapkan oleh peneliti. Angket digunakan menyebar pertanyaan kepada responden berbentuk soal pilihan ganda.

Teknik Penunjang

- a. Wawancara
Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi yang objektif dan melengkapi data yang tidak ada dalam angket.
- b. Dokumentasi
Teknik ini digunakan untuk menemukan dan memperoleh data berupa bahan-bahan tertulis mengenai informasi-informasi dan data-data lain yang relevan.
- c. Observasi
Teknik ini digunakan untuk melihat keadaan tempat penelitian dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap fokus penelitian.

Uji Validitas dan Reliabilitas

Untuk mengetahui tingkat validitas soal angket, peneliti melakukan dengan cara kontrol langsung terhadap teori-teori yang melahirkan indikator-indikator. Langkah-langkah yang ditempuh dalam melakukan uji reliabilitas ialah:

1. Menguji coba angket kepada 10 orang diluar responden

2. Diperoleh data uji coba yaitu sebagai berikut:

$$X = 295 \quad X^2 = 8845$$

$$Y = 294 \quad Y^2 = 8682$$

$$XY = 8724 \quad N = 10$$

3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitas, selanjutnya dikorelasikan diolah dengan menggunakan rumus *product moment* dan dilanjutkan dengan rumus *spearman brown* untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,809. Berdasarkan hal tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteria Tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrument penelitian selanjutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

Distribusi Frekuensi Indikator Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

No	Kategori	Kelas Interval	Frek	%
1	Tinggi	8-9	4	5%
2	Menengah	6-7	25	30%
3	Dasar	3-5	55	65%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil dari latar belakang pendidikan orang tua atau Kepala Keluarga (KK) yang termasuk ketegori tinggi sebanyak 5% yang sudah sesuai dengan harapan, artinya 95% belum sesuai dengan harapan. Hal yang menjadi faktor penyebab adalah orang tua memiliki latar belakang mayoritas pendidikan formal dasar atau rendah, orang tua tidak mengetahui

pendidikan luar sekolah dan bahkan orang tua yang mengetahui pendidikan luar sekolah banyak yang tidak melaksanakannya karena mereka menganggap kurang pentingnya pendidikan luar sekolah, serta di dalam keluarga atau lingkungan masyarakat tidak mendukung anak untuk berpendidikan tinggi karena mayoritas masyarakat berpendidikan rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara, observasi dan dokumentasi.

Orang tua yang memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan tinggi dipengaruhi oleh pendidikan formal yang orang tua jalani, pendidikan luar sekolah yang orang tua jalani serta dukungan dari keluarga dan lingkungan masyarakat setempat. Sebagaimana menurut Fuad Ihsan (2008: 16) yang menyatakan bahwa “Dalam memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak, lingkungan ada yang sengaja diadakan (usaha sadar) ada yang tidak sadar dari orang dewasa yang normatif disebut pendidikan, sedang yang lain disebut pengaruh lingkungan yang sengaja diciptakan untuk mempengaruhi anak ada tiga, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.” Berdasarkan hasil penelitian di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu mayoritas orang tua berpendidikan rendah.

2. Pengaruh Pendidikan Orang Tua

Distribusi Frekuensi Indikator Pengaruh Pendidikan Orang Tua

No	Kategori	Kelas Interval	Frek	%
1	Baik	8-9	10	12%
2	Kurang Baik	6-7	34	40%
3	Tidak Baik	3-5	40	48%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil dari pengaruh pendidikan orang tua atau Kepala Keluarga (KK) yang sudah sesuai dengan harapan sebanyak 12% , hal ini berarti 88% belum sesuai dengan harapan. Hal yang menjadi faktor penyebab meliputi latar belakang pendidikan masyarakat mayoritas rendah sehingga pemahaman orang tua juga rendah, orang tua menganggap pendidikan yang tinggi kurang penting, orang tua setuju pendidikan dasar dan menengah sudah cukup sebagai bekal anak memiliki pola pikir dan masa depan yang lebih baik. Namun ada beberapa orang tua yang menganggap pendidikan tinggi penting, meskipun mereka tidak berpendidikan tinggi. Hal tersebut karena orang tua memiliki harapan besar terhadap manfaat pendidikan. Pernyataan di atas didukung oleh hasil wawancara dan observasi.

Pendidikan orang tua berpengaruh baik terhadap pemahaman dan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan tinggi. Sebagaimana menurut Fuad Ihsan (2008: 7) menjelaskan bahwa “Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-

potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir,karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan)”. Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan orang tua belum memberikan pengaruh yang baik terhadap kesadaran akan pentingnya pendidikan, hal tersebut karena mayoritas orang tua berpendidikan rendah.

3. Pemahaman Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

No	Kategori	Kelas Interval	Frek	%
1	Paham	17-21	24	29%
2	Kurang Paham	12-16	33	39%
3	Tidak Paham	7-11	27	32%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil pemahaman orang tua atau Kepala Keluarga (KK) terhadap lulusan perguruan tinggi baru mencapai 29% yang sudah sesuai dengan harapan, dengan demikian masih ada 71% yang termasuk dalam kategori belum sesuai dengan harapan. Hal yang menjadi faktor penyebab meliputi latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas rendah, lingkungan tempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah, kurangnya wawasan orang tua mengenai pentingnya pendidikan tinggi serta minat belajar dari anak sendiri. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi.

Semakin orang tua mengetahui tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi maka orang tua semakin memahami ciri-ciri idealnya lulusan perguruan tinggi. Sebagaimana menurut Anas Sudijono (2006: 50) menyatakan bahwa “pemahaman (*comprehension*) adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat”. Sementara berdasarkan hasil penelitian orang tua di Desa Gadingrejo Utara mayoritas belum memahami tentang idealnya lulusan perguruan tinggi sehingga belum memahami pentingnya pendidikan tinggi.

4. Tanggapan Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Distribusi Frekuensi Indikator Tanggapan Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

No	Kategori	Kelas Interval	Frek	%
1	Setuju	15-18	33	39%
2	Kurang Setuju	11-14	44	53%
3	Tidak Setuju	7-10	7	8%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil tanggapan orang tua atau Kepala Keluarga (KK) yang termasuk kategori setuju sebanyak 39%, hal ini berarti 61% belum sesuai dengan harapan. Hal yang menjadi faktor penyebab meliputi orang tua tidak setuju dan kurang setuju tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi; latar belakang pendidikan orang tua yang

mayoritas rendah; sebagian orang tua masih beranggapan sikap, pengetahuan dan keterampilan seorang lulusan perguruan tinggi dengan seorang lulusan sekolah menengah ataupun lulusan pendidikan di bawahnya tidak memiliki perbedaan; kurangnya wawasan orang tua tentang kewajiban lulusan perguruan tinggi; pola pikir orang tua yang hanya memikirkan bahwa lulusan perguruan tinggi disiapkan untuk mencari pekerjaan dengan gaji yang lebih tinggi sehingga yang terpenting adalah meningkatkan ekonomi keluarga; serta anggapan tidak terlalu dibutuhkannya lulusan perguruan tinggi dengan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan dalam masyarakat karena sudah ada orang tua dan tokoh masyarakat yang lebih berpengalaman dalam kehidupan masyarakat. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi.

Apabila orang tua setuju tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi maka dimungkinkan semakin baik tanggapan orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi. Sebagaimana Menurut Surahkkamat (1980: 95) menyatakan bahwa “tanggapan merupakan pemaknaan hasil penglihatan termasuk tanggapan tentang lingkungan yang menyeluruh dimana individu berada dan dibesarkan, dan kondisi merupakan stimulus dan persepsi”. Berdasarkan hasil penelitian orang tua di Desa Gadingrejo Utara mayoritas orang tua belum memiliki tanggapan baik terhadap lulusan perguruan tinggi.

5. Harapan Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Distribusi Frekuensi Indikator Harapan Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

No	Kategori	Kelas Interval	Frek	%
1	Sesuai	15-18	26	31%
2	Kurang Sesuai	11-14	29	34,5%
3	Tidak Sesuai	7-10	29	34,5%
Jumlah			84	100%

Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan hasil harapan orang tua atau Kepala Keluarga (KK) yang termasuk kategori sesuai dengan harapan sebanyak 31%, hal ini berarti masih ada 69% yang belum sesuai dengan harapan. Hal yang menjadi faktor penyebab meliputi orang tua tidak setuju dan kurang setuju tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki oleh lulusan perguruan tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan; latar belakang pendidikan orang tua yang mayoritas rendah; kurangnya wawasan orang tua tentang lulusan perguruan tinggi dan pentingnya pendidikan tinggi; anggapan orang tua yang tidak memiliki perbedaan sikap, pengetahuan dan keterampilan antara seorang lulusan perguruan tinggi dengan seorang yang bukan lulusan perguruan tinggi sehingga semua orang dianggap dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat; lingkungan tempat tinggal yang mayoritas masyarakatnya berpendidikan rendah; orang tua tidak paham tentang perguruan tinggi; orang tua beranggapan bahwa adanya kesejahteraan itu karena usaha masing-masing manusia berdasarkan kemampuan dan

kreatifitasnya tanpa harus melatihnya melalui pendidikan tinggi; serta ketakutan orang tua pada sesuatu yang belum pasti terjadi pada anak yang menempuh pendidikan tinggi. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dan observasi.

Apabila orang tua setuju tentang sikap, pengetahuan dan keterampilan yang harus dimiliki lulusan perguruan tinggi dapat meningkatkan kesejahteraan maka semakin baik harapan orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi. Sebagaimana menurut Pramita (2008) mengartikan "harapan merupakan sesuatu yang dapat dibentuk dan dapat digunakan sebagai langkah untuk perubahan". Sementara berdasarkan hasil penelitian orang tua di Desa Gadingrejo Utara mayoritas belum memiliki harapan yang baik terhadap lulusan perguruan tinggi sehingga belum sadar akan pentingnya pendidikan tinggi.

6. Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Persepsi Orang Tua terhadap Lulusan Perguruan Tinggi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hal ini dibuktikan dengan Hasil X^2 hitung = 31,84, kemudian dikonsultasikan dengan *Chi Kuadrat* pada taraf signifikan 5% (0,05) dan derajat kebebasan = 4 maka diperoleh X^2 tabel = 9,49. Dengan demikian X^2 hitung lebih besar dari X^2 tabel (X^2 hitung $\geq X^2$ tabel) yaitu 31,84 \geq 9,49.

Derajat asosiasi atau ketergantungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu, diperoleh koefisien kontingensi $C = 0,51$, dengan $C_{maks} = 0,81$ berada pada kategori kuat dengan nilai $\text{EKAT} = 0,62$, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi. Di Desa Gadingrejo Utara mayoritas tingkat pendidikan orang tua dasar atau rendah hal tersebut berdampak pada persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi yang belum baik. Hal ini menjelaskan bahwa kedua variabel tersebut saling berkaitan dimana hubungan antar variabel ini positif atau hubungan satu arah sehingga semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi, hal tersebut juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu. Hubungan antara tingkat pendidikan dengan persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi terletak

pada kategori kuat, artinya semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi, hal tersebut juga sebaliknya apabila semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin buruk persepsi orang tua terhadap lulusan perguruan tinggi di Desa Gadingrejo Utara Kecamatan Gadingrejo Kabupaten Pringsewu.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas dan berdasarkan pengamatan penulis, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang Tua, hendaknya memiliki sikap dan pemahaman yang baik terhadap pentingnya pendidikan tinggi. Orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak salah satu caranya yaitu dengan memberikan pendidikan tinggi pada anak terutama di perguruan tinggi agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dan dapat bersaing di era globalisasi saat ini.
2. Bagi anak-anak atau remaja, hendaknya menyadari pentingnya pendidikan tinggi terutama dalam kehidupan globalisasi saat ini serta merupakan bekal untuk kehidupan selanjutnya agar menjadi manusia yang berkualitas maka salah satu caranya yaitu dengan menempuh pendidikan di perguruan tinggi.
3. Bagi masyarakat, hendaknya ikut mendukung dan lebih sadar akan pentingnya pendidikan tinggi sehingga masyarakat dapat merasakan manfaat dari kontribusi para lulusan perguruan tinggi dalam meningkatkan

kesejahteraan masyarakat dan menjadi kontrol sosial bagi anak.

4. Bagi pemerintah daerah, hendaknya lebih memperhatikan pendidikan, terutama pendidikan tinggi bagi masyarakatnya dengan pemberian bantuan sarana dan prasarana ataupun dengan bantuan dana, selain itu hendaknya pemerintah juga melakukan kontrol terhadap pendidikan dan dukungan orang tua terhadap pendidikan bagi anak-anaknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. 2003. *Ilmu Pendidikan*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ihsan, Fuad. 2008. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Kemdikbud (Pusat Bahasa). 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) versi online/daring (dalam jaringan)* dari <http://kbbi.web.id> diakses Oktober 2016.
- Permatasari, Wira. 2016. *Hubungan antara Berfikir Positif dan Efikasi Diri dengan Harapan Mahasiswa*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Sulan Sarif Kasim Riau.
- Pramita, Agita. 2008. *Harapan (Hope) pada Remaja Penyandang Thalassaemia Mayor*. (Skripsi). Universitas Indonesia.
- Sarwono, W Sarlito. 2012. *Pengantar Psikologi Umum*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Selameto. 1991. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudijono, Anas. 2006. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Surahkkamat, Wiranto. 1980. *Psikologi Pemula*. Jenmart. Bandung.
- Thoha, Miftah. 2011. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. PT RajaGrafindo Persada. Jakarta.
- Widyastuti, Yeni. 2014. *Psikologi Sosial*. Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Winarso, Untung Tri. 2008. *Lingkungan*. Insan Madani. Yogyakarta.
- Undang-Undang Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 49 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.
- Panduan Penyusunan Capaian Pembelajaran Lulusan Program Studi oleh Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2014.